

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah salah satu tahap yang akan tiap individu lalui ketika setidaknya memasuki usia dewasa awal. Pernikahan yang terjadi antara pria dan wanita adalah suatu bentuk peristiwa dimana secara resmi dinyatakan telah menjadi satu kesatuan yang memiliki satu sama lain dan berpengaruh terhadap terbentuknya sistem keluarga baru. Terdapat beberapa hal yang harus terpenuhi dalam pernikahan seperti perasaan bahagia pada kedua pihak, tidak ada pembatasan kebebasan, terdapat keintiman fisik dan mental yang lengkap dan terdapat kesamaan tertentu dalam memandang sebuah hal dan dalam menentukan nilai (Russel, 1970). Ketika hal-hal seperti itu tidak terpenuhi akan muncul permasalahan yang membuat pernikahan tidak berjalan dengan baik seperti pertikaian, perselingkuhan, melakukan kebohongan dan lainnya.

Santrock (2002) mengatakan bahwa dalam dunia perkawinan, terdapat perbedaan peran antara suami dan istri yang mana suami lebih bertanggung jawab pada kegiatan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan berorientasi pada karir, sedangkan istri lebih banyak menghabiskan waktu pada dunia perkawinan dan tugas rumah tangga seperti merawat anak dan suami, mengatur kebutuhan rumah tangga, menyuci dan memasak. Namun, berdasarkan data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), persentase pekerja perempuan setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Hingga

tahun 2021, sebanyak 50,70 juta penduduk perempuan berstatus pekerja, yang mana jumlah tersebut meningkat 2,63% dari tahun sebelumnya yaitu 49,40 juta penduduk perempuan. Di Indonesia sendiri tidak jarang seorang istri yang juga menjalankan perannya untuk membangun karir. Tak jarang pula karir yang akan dibangun menuntut sebuah pasangan suami istri untuk tinggal terpisah karena tempat untuk bekerja ataupun menimba ilmu mungkin berbeda dengan dimana keluarga tinggal.

Namun, proses penyesuaian pekerjaan dengan keadaan perkawinan adalah salah satu hal yang harus dihadapi seseorang ketika sudah memasuki usia dewasa. Dalam menjalani proses penyesuaian ketika baru menikah, menurut Walgito (2002) sangat memungkinkan muncul perasaan cemburu, khawatir dan sulit untuk percaya dan menjadi penyebab munculnya konflik antar suami dan istri.

Hal ini membuat munculnya istilah *Long Distance Marriage* atau pernikahan jarak jauh dimana pasangan suami istri tidak dapat tinggal bersama dan terpisah secara fisik karena berbagai faktor. Menurut Holmes (Ramadhini & Hendriani, 2015) pernikahan jarak jauh adalah ikatan pernikahan dimana pasangan suami istri dipisah oleh jarak dan waktu yang tidak memungkinkan dilakukannya kedekatan fisik. Idealnya setiap keluarga akan menjalani keintiman dan akan tinggal dalam satu rumah meskipun ada kalanya keluarga tidak dapat tinggal dalam satu rumah yang sama dan hidup berdampingan setiap harinya. Namun, hal seperti tuntutan pekerjaan lah yang dapat menyebabkan sebuah keluarga tidak dapat tinggal bersama dalam satu rumah. Pasangan yang

menjalani *long distance marriage* cenderung akan menghadapi masalah yang berbeda dengan pasangan yang tinggal bersama.

Fenomena pernikahan jarak jauh di Indonesia cukup menjadi topik perbincangan yang umum dikalangan masyarakat karena tidak sedikit pula masyarakat yang menjalaninya. Menurut Kariuki (2014) masalah yang muncul dalam hubungan jarak jauh antara lain seperti perasaan keterasingan pasangan dari satu sama lain dan orang tua dengan anak-anak, kehilangan kesempatan untuk memiliki anak dan mengasuh, keuangan yang kurang, zona waktu yang berbeda, kecurigaan, ketidakpercayaan, peselingkuhan dan ketidakjujuran. Masalah ini muncul karena adanya jarak diantara suami dan istri. Pertengkaran dalam hubungan jarak jauh merupakan hal yang umum ditemukan terbukti dengan pertengkaran yang menjadi faktor utama perceraian berdasarkan data kasus perceraian.

Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa pasangan suami dan istri yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki resiko untuk bercerai lebih tinggi meskipun terdapat pula pasangan yang dapat mempertahankan rumah tangganya meskipun melakukan hubungan jarak jauh. Pernikahan sendiri dapat berjalan dengan baik tidak terlepas dari faktor-faktor utama yang dapat menentukan jalannya kehidupan pernikahan menurut Tessina (Naibaho & Virlia, 2017) keberhasilan dalam menjalani hubungan jarak jauh dapat dilihat berdasarkan adanya dukungan pasangan, kepercayaan, komitmen yang kuat dan komunikasi. Maka dari itu pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh memerlukan adanya kepercayaan agar hubungan dapat tetap dipertahankan.

Dalam kehidupan pernikahan, komponen *trust* atau kepercayaan dianggap sebagai determinan penting dalam hubungan timbal balik (Gurtman, 1992). *Trust* menurut Rempel, merupakan keyakinan atau kepedulian terhadap pasangan dan kekuatan suatu hubungan. Rasa kepercayaan ini merupakan komitmen yang dimiliki pasangan suami istri untuk mencapai harapan dan kepercayaan individu terhadap reliabilitas orang lain. Sehingga rasa percaya dalam suatu hubungan merupakan faktor yang diperlukan untuk tercapainya hubungan yang sukses dan memuaskan. Menurut Rempel (1985) komponen *trust* terdapat 3 hal yaitu keyakinan terhadap konsistensi perilaku positif pasangan (*predictability*), keyakinan bahwa pasangan dapat diandalkan (*dependability*) dan keyakinan terhadap komitmen pasangan. Dalam menjalani perkawinan jarak jauh sangat mungkin 3 hal tersebut sulit untuk dicapai karena tidak adanya komunikasi secara langsung dan tatap muka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhardeni (2018), terdapat hubungan antara kepercayaan dan kebahagiaan pernikahan yang mana semakin tinggi kepercayaan maka semakin bahagia pula pernikahannya dan sebaliknya.

Groeschel (dalam Beall, 2011) mengatakan bahwa adanya *trust* didalam hubungan merupakan suatu keharusan karena suatu hubungan dibangun dari sebuah kepercayaan dan akan hancur ketika kepercayaan tersebut mulai hilang. Bahkan hal seperti pertengkaran, konflik, hingga perceraian dapat terjadi ketika terdapat masalah pada *trust* (Magnuson & Norem, 1999). Terjadinya perceraian yang disebabkan oleh kecemburuan merupakan tanda *lack of trust*. Berdasarkan data, angka perceraian karena rendahnya *trust*, mencapai 10.444 kasus

(Nursobah, 2008). Oleh karena itu dengan adanya *trust* dan aspek-aspek penting dalam pernikahan lainnya, pernikahan akan dapat dikatakan bahagia dan sejahtera.

Kurangnya kepercayaan dalam hubungan menimbulkan kemungkinan adanya hal tidak baik yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang didasari oleh kecurigaan. Saat ini terdapat kasus dimana seorang istri membayar jasa atau orang untuk mengikuti suami nya secara diam-diam karena ketidakpercayaan dalam diri istri ataupun sebaliknya. Tidak adanya *trust* dalam hubungan berakibat pula pada kehidupan sehari-hari istri dan anak. Ketika seorang istri tidak mempercayai suami nya yang tinggal terpisah, berdasarkan informasi dari narasumber 5, sangat memungkinkan istri tidak dapat menjalani kegiatan dan tugas nya sehari-hari dengan benar dan fokus karena kecurigaan yang ada membuat munculnya pikiran-pikiran negatif seperti ‘suami saya sedang dengan siapa ya?’ atau ‘dia hari ini pergi kemana ya?’.

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) atau bea cukai adalah sebuah instansi pemerintah yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Menteri Keuangan. Direktorat Jenderal Bea dan Cukai mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pengawasan, penegakan hukum, pelayanan dan optimalisasi penerimaan dinagara di bidang kepabeanan dan cukai sesuai dengan ketentuan peraturan eprundang-undangan.

Sebagai pegawai Bea Cukai, ditugas dimanapun dan kapanpun merupakan sebuah tuntutan. Sehingga istri dari pegawai Bea Cukai yang ditinggal bertugas

akan menjalani *Long Distance Marriage* atau pernikahan jarak jauh. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber I “di awal pengangkatan menjadi pegawai bea cukai, calon pegawai akan menandatangani pernyataan yang menyatakan kesanggupan dan kesediaan untuk ditugaskan di seluruh wilayah Bea Cukai di Indonesia”. Oleh karena itu tuntutan ini berdampak pada keluarga pegawai Bea Cukai yang harus ditinggalkan khususnya istri dan anak. Narasumber I juga menyampaikan bahwa wilayah penempatan dapat dimana saja dan untuk lamanya penempatan juga bermacam-macam karena tidak ada ketentuan pasti untuk jangka waktu dan wilayah penempatan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui gambaran *trust* pada istri pegawai Bea Cukai yang menjalani *long distance marriage*. Maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu “Bagaimana gambaran *trust* istri terhadap suami pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*”. Untuk memperdalam *grand tour question*, peneliti kemudian menurunkan *grand tour question* tersebut menjadi tiga *sub question*, yaitu:

- a. Bagaimana gambaran *trust* pada istri pegawai bea cukai yang menjalani *long distance marriage*?
- b. Bagaimana gambaran komponen *trust* yaitu *predictability*, *dependability* dan *faith* dalam diri istri selama menjalani pernikahan jarak jauh?

- c. Bagaimana gambaran aspek terbentuknya *trust* yaitu aspek keterbukaan, aspek saling berbagi, aspek penerimaan, aspek dukungan dan aspek niat bekerja sama terpenuhi dalam hubungan yang menjalani pernikahan jarak jauh?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Seperti yang kita ketahui bahwa pernikahan identik dengan seorang suami dan istri yang tinggal bersama dan memiliki relasi yang intim antar satu sama lain. Namun dengan adanya fenomerna *long distance marriage* khususnya di Indonesia, membuat munculnya akibat dari fenomena itu sendiri yaitu terjadinya perceraian (Widyanisa & Lubis, 2018) dan munculnya perasaan ragu terhadap pasangan.

Situasi *long distance marriage* sendiri tidak dapat dihindari karena di Indonesia kebutuhan ekonomi dan edukasi masih cukup tersentralisasi di beberapa kota besar saja sehingga tidak jarang menyebabkan pasangan pernikahan mengambil keputusan untuk berpisah tempat tinggal karena faktor pekerjaan dan ekonomi. Penelitian yang saya lakukan berusaha untuk mencari tahu bagaimana gambaran *trust* istri terhadap suami pada pasangan pegawai bea cukai yang menjalani *long distance marriage*.

Penelitian mengenai gambaran *trust* istri terhadap suami pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh telah banyak dilakukan dengan metode kualitatif. Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan dibahas terkait dengan hasil gambaran *trust* istri terhadap suami pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

1. Penelitian oleh Mufidah Imroatul berjudul kepercayaan pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota Sidoarjo pada tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa satu pasangan subjek memiliki ketiga komponen kepercayaan antar pasangan dan dua pasangan subjek hanya memiliki dua dari tiga komponen kepercayaan. Dimana pasangan kedua memiliki seluruh komponen kepercayaan yaitu *dependability*, *predictability* dan *faith*. Sedangkan pasangan pertama dan ketiga hanya memiliki dua komponen yaitu *predictability* dan *faith*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah metode penggalan data yang digunakan dimana penulis hanya menggunakan wawancara,
2. Penelitian oleh Ni Luh Putu Gede Maharupa Asmarina dan Made Diah Lestari berjudul gambaran kepercayaan, komitmen pernikahan dan kepuasan hubungan seksual pada istri dengan suami yang bekerja di kapal pesiar di kota Nusa Dua pada tahun 2017. Pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel komitmen pernikahan dan kepuasan hubungan seksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi yang mewawancarai tiga subjek ibu rumah tangga yang bersuami pekerja di kapal pesiar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan dipengaruhi oleh dua hal besar yang pertama adalah memercayai, dipercayai dan karakteristik tujuan orang

lain dimana jaminan kepercayaan, pengingkaran janji dan prasangka dan pandangan positif istri menjadi faktor yang memengaruhi.

3. Penelitian oleh Zsahryna Novellencha berjudul penguatan kepercayaan dalam pernikahan jarak jauh menggunakan *video call* whatsapp di Surakarta pada tahun 2018. Pada penelitian ini peneliti menambahkan media *video call* whatsapp sebagai salah satu faktor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterbukaan diri, saling berbagi atau *sharing*, respon dalam *miscommunication* dan kepercayaan.
4. Penelitian oleh Safitri Ramadhini berjudul Gambaran *trust* pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani *long distance marriage* pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan metode studi kasus intrisik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan pertemuan sebanyak dua kali dan satu kali pertemuan wawancara dengan *significant others*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga komponen *trust* muncul pada ketiga partisipan, mereka sama-sama memiliki keyakinan serta perilaku yang mencerminkan *trust* masing-masing terhadap suami, namun juga terdapat beberapa keyakinan dan perilaku yang berbeda.
5. Penelitian oleh Saira Lastiar Naibaho dan Stefani Virilia berjudul rasa percaya pada pasutri perkawinan jarak jauh pada tahun 2006. Penelitian

ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan menggunakan teknik wawancara pada tiga pasutri dengan maksimal usia pernikahan 18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya dalam perkawinan jarak jauh dapat dilihat dari 5 aspek yaitu aspek keterbukaan, saling berbagi, penerimaan, dukungan dan bekerja sama. Terdapat pula dua faktor utama yang mempengaruhi subjek tetap bertahan dengan kondisi pernikahan jarak jauh yakni faktor ekonomi dan budaya setempat yang mengharuskan subyek perempuan untuk menjaga orangtuanya yang sudah lanjut usia di tempat asal. Selain itu terdapat juga faktor lainnya seperti komunikasi, pemuasan kebutuhan seksual dan usia pernikahan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui proses penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui gambaran *trust* pada istri pegawai bea cukai yang menjalani *long distance marriage*.
- b. Untuk mengetahui gambaran komponen *trust* yaitu *predictability*, *dependability* dan *faith* dalam diri istri selama menjalani pernikahan jarak jauh.
- c. Untuk mengetahui gambaran aspek terbentuknya *trust* yaitu aspek keterbukaan, aspek saling berbagi, aspek penerimaan, aspek dukungan dan aspek niat bekerja dalam hubungan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kajian ilmiah ilmu psikologi mengenai gambaran *trust* istri terhadap suami pada suami dalam situasi menjalani hubungan jarak jauh. Penelitian ini juga dapat menjadi perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas pada subjek dengan latar belakang yang bermacam-macam.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai arahan untuk pasangan menikah yang akan atau sedang menjalani *long distance marriage* untuk mengetahui tantangan apa yang akan dihadapi dan bagaimana tantangan tersebut mempengaruhi hubungan pernikahan.